

Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Berbantuan Media Canva terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS Siswa Sekolah Dasar

Anis Khoirunnisa¹, Nurdiansyah Nurdiansyah², Tiara Yogiarni³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: aniskhoirunnisa31@upi.edu¹, nurdiansyah1971@upi.edu², tiarayogiarni@upi.edu³

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media Canva terhadap kemampuan berpikir kritis IPS siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi eksperimen, kelas eksperimen menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan Canva dan kelas kontrol menggunakan model *Group Investigation* (GI). Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada kelas eksperimen dengan N-Gain 0,67 (cukup efektif), sedangkan kelas kontrol hanya 0,47 (kurang efektif). Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan Canva berpengaruh 46,7% terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Ketujuh komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terbukti efektif mengembangkan kemampuan berpikir kritis menurut indikator Ennis melalui pembelajaran kontekstual yang menyajikan situasi dunia nyata ke dalam kelas.

Kata kunci: *Model CTL, Canva, Berpikir Kritis*

Abstract

This study analyzes the effect of the *Contextual Teaching and Learning* (CTL) model assisted by Canva media on students' critical thinking skills in social studies. This study uses a quantitative method with a quasi-experimental design, the experimental class applies the *Contextual Teaching and Learning* (CTL) model assisted by Canva and the control class uses the *Group Investigation* (GI) model. The results showed a significant increase in the experimental class with an N-Gain of 0.67 (quite effective), while the control class was only 0.47 (less effective). The *Contextual Teaching and Learning* (CTL) model assisted by Canva has a 46.7% effect on improving students' critical thinking skills. The seven components of *Contextual Teaching and Learning* (CTL) have been proven effective in developing critical thinking skills according to the Ennis indicator through contextual learning that presents real-world situations into the classroom.

Keywords: *CTL Model, Canva, Critical Thinking*

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 menekankan pentingnya pengembangan keterampilan 4C (*critical thinking, communication, collaboration, creativity*) untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan esensial yang diperlukan siswa dalam menghadapi tantangan zaman. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang menekankan pengembangan potensi siswa menjadi manusia yang "cakap", "kreatif", dan "mandiri". Namun, penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar di Indonesia masih tergolong rendah. Nugroho dan Suryandari (2020) mengidentifikasi lemahnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi asumsi, mengevaluasi argumen, dan membuat kesimpulan logis. Hermawan dan Suherman (2019) mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, termasuk pembelajaran yang bersifat *teacher-centered*, minimnya penggunaan strategi ataupun model pembelajaran yang mendorong berpikir kritis, kurangnya media pembelajaran interaktif, dan terbatasnya diskusi dalam pembelajaran.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa terdapat salah satu kelas di Sekolah Dasar yang berada di Purwakarta ini menunjukkan permasalahan serupa. Pembelajaran masih berpusat pada guru dengan metode ceramah dan hafalan. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, termasuk model pembelajaran kontekstual. Penggunaan media digital interaktif juga belum optimal. Akibatnya, siswa cenderung kurang aktif dalam mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menjelaskan permasalahan.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang merupakan bagian dari mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar, memiliki peran strategis dalam mempersiapkan siswa dengan kompetensi sosial dan intelektual. IPS memerlukan kejelian berpikir dan wawasan luas karena mencakup berbagai disiplin ilmu. Nurhayati (2023) mengidentifikasi faktor penghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS, termasuk kurangnya model pembelajaran yang mendorong analisis dan pemecahan masalah. Menanggapi permasalahan tersebut, diperlukan pembaharuan model pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media Canva diajukan sebagai solusi. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas, mendorong siswa menemukan hubungan antara materi dengan kehidupan sehari-hari. Widiyana dan Jampel (2020) menunjukkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Widyanto & Wahyuni (2022) menegaskan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pengalaman langsung, inkuiri, bertanya, dan kolaborasi.

Media pembelajaran Canva dipilih sebagai pendukung model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sholeh, Rachmawati, & Susanti (2020) menjelaskan Canva sebagai aplikasi desain grafis yang dapat meningkatkan kreativitas dalam membuat konten visual. Pratiwi & Nugraha (2021) membuktikan penggunaan Canva dalam pembelajaran IPS membantu siswa mengembangkan kemampuan visualisasi konsep abstrak. Media yang menarik dapat meningkatkan minat belajar siswa sehingga lebih memperhatikan pembelajaran dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian terdahulu mendukung efektivitas model ini. Kurniawan, Sumarno, & Wijayanti (2021) membuktikan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Rahman (2022) menunjukkan penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media digital dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, belum ditemukan penelitian mengenai penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media Canva terhadap kemampuan berpikir kritis IPS siswa Sekolah Dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media Canva terhadap kemampuan berpikir kritis IPS siswa Sekolah Dasar. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran kontekstual berbantuan media pembelajaran digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain quasi eksperimen *Nonequivalent Control Group Design* (Sugiyono, 2019). Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas tinggi SDN 2 Nagrikaler Kabupaten Purwakarta. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kelas IV C (25 siswa) sebagai kelas eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media Canva, dan kelas IV D (25 siswa) sebagai kelas kontrol dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).

Pemilihan sampel didasarkan pada beberapa pertimbangan: (1) kelas IVC masih menerapkan pembelajaran konvensional (*teacher centered*) tanpa media digital, sementara kelas IVD telah menerapkan model kooperatif (*student centered*) namun belum menggunakan media digital; (2) jumlah siswa yang relatif setara antara kedua kelas; dan (3) jadwal sekolah yang bersamaan. Kedua kelas diberikan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis IPS siswa sebelum dan setelah perlakuan.

Ada dua jenis data dalam penelitian ini, data kuantitatif dan kualitatif atau data tes dan nontes yang diperoleh dari skor *pre-test* dari 5 instrumen soal esai yang sudah valid, reliabel, tingkat kesukarannya, dan daya pembedannya sangat baik dari yang mulanya 10 soal esai, *post-test* dari 5 instrumen soal esai yang sudah valid, reliabel, tingkat kesukarannya, dan daya pembedannya sangat baik dari yang mulanya 10 soal esai, lembar observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara antara lain; analisis deskriptif dan analisis inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar yang berada di Purwakarta, yaitu SDN 2 Nagriklaer pada siswa kelas IV C dan IV D. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media Canva dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian dilakukan terhadap dua kelas yaitu kelas IV C sebagai kelas eksperimen (menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan kelas IV D sebagai kelas kontrol (menggunakan model *Group Investigation* (GI), masing-masing kelas berjumlah 25 siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis eksperimen, melalui *pre-test* dan *post-test* serta didukung data nontes berupa observasi dan dokumentasi.

Kelas eksperimen menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan Canva, sedangkan kelas kontrol menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dengan media yang sama. Berdasarkan hasil uji deskriptif, rata-rata skor *post-test* kelas eksperimen mencapai 76,20, meningkat dari skor *pre-test* 44,60. Sedangkan kelas kontrol meningkat dari 47,40 menjadi 66,20. seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Statistika Deskriptif *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Jenis Tes	N	Skor		Mean	sd
			Min	Max		
Kelas Eksperimen	<i>Pre-test</i>	25	30	60	44.60	8.888
	<i>Post-test</i>	25	50	90	76.20	10.828
Kelas Kontrol	<i>Pre-test</i>	25	30	75	47.40	12.000
	<i>Post-test</i>	25	40	90	66.20	9.713

Hal ini menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan pada kelas eksperimen. Analisis inferensial menunjukkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* dari kedua kelas berdistribusi normal dan homogen. Uji-t menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara kedua kelas pada *pre-test* ($p = 0,423$), namun ditemukan perbedaan signifikan pada *post-test* ($p = 0,004$), menunjukkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan hasil belajar.

Selanjutnya, hasil uji N-Gain menunjukkan peningkatan sedang untuk kedua kelas, namun kelas eksperimen mencapai rata-rata N-Gain sebesar 0,67 (67%) yang dikategorikan cukup efektif, sedangkan kelas kontrol hanya 0,47 (47%), termasuk kurang efektif. Perbedaan ini didukung oleh uji-t terhadap N-Gain yang menghasilkan nilai signifikansi $< 0,001$, menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara keduanya, seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Uji N-Gain

Kelas	N-Gain Skor	Keterangan	N-Gain Persen	Keterangan
Eksperimen	0,67	Sedang	67%	Cukup Efektif
Kontrol	0,47	Sedang	47%	Kurang Efektif

Analisis regresi linier sederhana menunjukkan persamaan $Y = 44,318 + 0,714X$, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,467. Artinya, model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan Canva berpengaruh sebesar 46,7% terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis

siswa. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar intervensi pembelajaran, seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Std. Error of The Estimate
0,684	0,467	6,696

Selain data kuantitatif, observasi guru dan siswa juga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menciptakan suasana yang aktif dan bermakna. Siswa terlibat dalam diskusi, simulasi jual beli, penayangan video, dan kegiatan reflektif yang mendorong mereka berpikir kritis dan kontekstual. Sementara itu, model *Group Investigation* (GI) yang digunakan di kelas kontrol lebih banyak menekankan pada kerja kelompok dan investigasi topik, namun kurang dalam membangun keterkaitan langsung dengan pengalaman nyata siswa.

Analisis per indikator menunjukkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan pada seluruh aspek kemampuan berpikir kritis, terutama pada indikator "membangun keterampilan dasar" (naik 51 poin) dan "memberikan penjelasan sederhana" (naik 32 poin). Sementara peningkatan tertinggi di kelas kontrol hanya mencapai 29 poin pada indikator yang sama. Dengan demikian, model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) lebih efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis yang holistik dan aplikatif.

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) telah mampu memfasilitasi proses belajar yang tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga proses berpikir siswa. Dibandingkan dengan model *Group Investigation* (GI), model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memungkinkan transfer pembelajaran ke konteks kehidupan nyata siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna. Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mengintegrasikan tujuh sintaks yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan indikator Ennis (1991), adapun 5 indikator berpikir kritis yang diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) memberikan penjelasan sederhana, 2) membangun keterampilan dasar, 3) menyimpulkan, 4) membuat penjelasan lebih lanjut, dan 5) mengatur strategi dan taktik.

Tahap konstruktivisme diimplementasikan melalui penggunaan media pembelajaran Canva tentang kegiatan jual beli, meminta siswa menceritakan pengalaman berbelanja, dan mengaitkan pengalaman tersebut dengan materi pembelajaran. Sintaks ini meningkatkan indikator "memberikan penjelasan sederhana" dengan mengembangkan kemampuan siswa memfokuskan pertanyaan dan menganalisis argumen berdasarkan konteks nyata. Tahap menemukan/*inquiry* diterapkan dengan menampilkan slide presentasi Canva tentang konsep jual beli, alur kegiatan ekonomi, dan pengelompokan kebutuhan, dimana siswa dibimbing untuk menemukan konsep melalui pengamatan. Proses ini mengembangkan indikator "keterampilan dasar" dengan mendorong siswa menilai kredibilitas sumber dan hasil observasi secara kritis. Tahap bertanya/*questioning* dilaksanakan dengan mengajukan pertanyaan analitis seperti "mengapa kegiatan produksi penting?" dan "mengapa perlu interaksi penjual-pembeli?". Sintaks ini merangsang indikator "menyimpulkan" dengan mengembangkan kemampuan membuat deduksi, induksi, dan menilai hasil pertimbangan berdasarkan informasi yang diberikan. Tahap Masyarakat belajar/*learning community* diwujudkan melalui membagi siswa kedalam 5 kelompok, pengisian LKPD tentang ciri jual beli dan alur ekonomi, serta presentasi hasil diskusi. Aktivitas ini meningkatkan indikator "membuat penjelasan lebih lanjut" dengan mengembangkan kemampuan mendefinisikan istilah dan mengidentifikasi asumsi melalui pertukaran gagasan. Tahap pemodelan/*modeling* dilakukan melalui simulasi jual beli "belanja sesuai prioritas" dengan uang mainan dan penayangan video proses jual beli. Kegiatan ini berkontribusi pada indikator "mengatur strategi dan taktik" dengan membantu siswa mengembangkan kemampuan memutuskan tindakan dalam situasi nyata dengan sumber daya terbatas. Tahap refleksi/*reflection* dilaksanakan dengan mendiskusikan pengalaman belajar melalui pertanyaan reflektif seperti

"bagaimana perasaan kalian saat harus memilih diantara beberapa barang?" dan mengulas penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini meningkatkan indikator "memberikan penjelasan sederhana" dan "menyimpulkan" dengan mendorong kesadaran metakognitif tentang proses berpikir. Tahap penilaian autentik/*authentic assessment* diaplikasikan melalui evaluasi LKPD saat simulasi jual beli, analisis video pembelajaran, dan *post-test* pada pertemuan terakhir. Evaluasi berkelanjutan ini mendukung indikator "keterampilan dasar" dan "mengatur strategi dan taktik" dengan membantu siswa mempertimbangkan dan membuat keputusan berdasarkan situasi autentik.

Berdasarkan hasil pengolahan data N-gain, terdapat perbedaan signifikan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis antara kelas yang menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan kelas yang menggunakan model *Group Investigation* (GI), keduanya berbantuan media Canva. Hasil uji t n-gain menunjukkan nilai *Sig.(2-tailed) < 0,001* dengan kriteria $< 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Penelitian dilaksanakan dalam 5 pertemuan, meliputi *pre-test*, tiga kali *treatment*, dan *post-test*. Nilai rata-rata *pre-test* antara kelas eksperimen (44,60) dan kelas kontrol (47,40) tidak menunjukkan perbedaan signifikan, dengan *Sig.(2-sided p)* sebesar 0,423 ($> 0,05$).

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan model *Group Investigation* (GI), karena mengintegrasikan konteks dunia nyata ke dalam pembelajaran, menjadikannya lebih bermakna dan relevan bagi siswa dibandingkan model *Group Investigation* (GI) yang cenderung hanya fokus pada investigasi topik tertentu.

Tujuh komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menyediakan landasan komprehensif bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Komponen-komponen ini mengembangkan indikator berpikir kritis menurut Ennis (1991), seperti *Basic Clarification*, *Basis for Decision*, *Inference*, *Advanced Clarification*, serta *Strategies and Tactics*. Septikasari dan Frasandy (2018) menekankan bahwa ketujuh komponen ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Tahap konstruktivisme dalam model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong siswa membangun pemahaman berdasarkan pengalaman nyata, mengembangkan keterampilan analisis dan evaluasi. Tahap *inquiry* memfasilitasi siswa untuk mengevaluasi sumber informasi, sebuah proses yang menurut Fatmawati, Mardiyana, dan Triyanto (2020) lebih efektif dalam model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dibandingkan model *Group Investigation* (GI) karena terintegrasi sepanjang pembelajaran. Tahap *questioning* merangsang kemampuan berpikir kritis melalui pertanyaan-pertanyaan yang menggali informasi dan mengecek pemahaman, sementara dalam model *Group Investigation* (GI) proses bertanya terbatas pada tahap awal dan akhir. Tahap *Learning community* dalam model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menciptakan situasi diskusi produktif antar siswa, mengembangkan indikator *Strategies and Tactics* menurut Ennis. Tahap *Modeling* memberikan contoh nyata penerapan pemikiran kritis dalam situasi autentik, mendukung pengembangan *Advanced Clarification*. Wahyuni, Utami, dan Husna (2019) menegaskan bahwa komponen refleksi dalam model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong kesadaran metakognitif siswa yang esensial untuk berpikir kritis, berbeda dengan model *Group Investigation* (GI) dimana refleksi hanya muncul di tahap evaluasi akhir. Tahap *Authentic assessment* dalam model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang berkelanjutan memotivasi siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam berbagai konteks, tidak hanya dalam penyelesaian tugas tertentu seperti pada model *Group Investigation* (GI) yang penilaiannya berfokus pada laporan akhir dan presentasi. Gunawan, dkk. (2020) menegaskan keunggulan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam memfasilitasi transfer pengetahuan ke berbagai konteks melalui pengalaman otentik, mendukung pengembangan seluruh spektrum indikator berpikir kritis Ennis.

Meskipun model *Group Investigation* (GI) memiliki keunggulan dalam hal pengembangan keterampilan investigasi kelompok, model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang lebih kontekstual, reflektif, dan terintegrasi dengan kehidupan nyata terbukti lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yang komprehensif dan aplikatif sesuai dengan indikator yang dikemukakan oleh Ennis. Dengan demikian, pembelajaran menggunakan model

Contextual Teaching and Learning (CTL) berbantuan media Canva dapat disimpulkan sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena pembelajaran dilakukan secara kontekstual, interaktif, dan berpusat pada pengalaman langsung siswa dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Penelitian membuktikan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media Canva berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis IPS siswa kelas IV SDN 2 Nagrikaler. Analisis N-gain menunjukkan kelas eksperimen dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mencapai kategori cukup efektif, sedangkan kelas control dengan model *Group Investigation* (GI) kurang efektif. Peneliti merekomendasikan agar guru menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan memperhatikan ketujuh komponennya dan menyiapkan media pembelajaran interaktif, sekolah memfasilitasi pengembangan kompetensi guru, dan peneliti selanjutnya mengeksplorasi kombinasi model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan media digital lainnya pada konteks pembelajaran berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ennis, R. (1991). *Critical thinking: A streamlined conception*. *Teaching Philosophy*. <http://dx.doi.org/10.5840/teachphil19911412>
- Fatmawati, H., Mardiyana, M., & Triyanto, T. (2020). Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual. *Jurnal Didaktik Matematika*, 7(1), 1-12.
- Gunawan, G., Harjono, A., Hermansyah, H., & Herayanti, L. (2020). Guided inquiry model through virtual laboratory to enhance students' science process skills on heat concept. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 49-60.
- Hermawan, A., & Suherman, A. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 109-123.
- Kurniawan, A., Sumarno, & Wijayanti, P. (2021). Efektivitas Model Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Berpikir Kritis. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(3), 112-125.
- Nugroho, A. A., & Suryandari, K. C. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SD: Aspek, capaian, dan implikasinya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 38-52.
- Nurhayati, A. (2023). Identifikasi Faktor Penghambat Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS SD. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 45-58.
- Pratiwi, A., & Nugraha, D. (2021). Pemanfaatan Canva dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPS SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 89-102.
- Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 8(2), 112-122.
- Sholeh, M., Rachmawati, Y., & Susanti, E. (2020). Penggunaan Aplikasi Canva untuk Membuat Konten Gambar pada Media Sosial Sebagai Upaya Mempromosikan Hasil Produk UKM. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 430-436.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, R., Utami, C., & Husna, N. (2019). Pengaruh model pembelajaran contextual teaching and learning terhadap kemampuan komunikasi matematis berdasarkan pengetahuan awal siswa. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 3(1), 57-64.
- Widiana, I. W., & Jampel, I. N. (2020). Penerapan model Contextual Teaching and Learning untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 115-129.
- Widyanto, E., & Wahyuni, A. (2022). Implementasi Model Contextual Teaching and Learning Berbantuan Media Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 7(3), 321-332.